

**PENCEGAHAN STIGMA KEKERASAN SEKSUAL
DI SMK NEGERI 2 GOWA MELALUI PEMAHAMAN KONSEP
“JUDGEMENT ADALAH LUKA KEDUA”**

Lathifah Mufidah Janah¹, Naimi², Vivin³, Siti Suwada Rimang⁴

Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia PPG Prajabatan Gel.1 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Korespondensi : lathifah.mj056@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to raise students' awareness of sexual violence and the stigma faced by victims. The event involved all students from classes X TKJ A and X DKV A using a sharing and discussion method that emphasized interactive discussions and case studies. The seminar materials were presented by experts from PUSPAGA South Sulawesi and the University of Muhammadiyah Makassar, focusing on the prevention of sexual violence and efforts to reduce stigma against victims. The results of the seminar showed an increase in participants' understanding of sexual violence, along with the emergence of empathy and solidarity toward victims. Additionally, participants were encouraged to create posters with key messages from the seminar using the Canva platform. This seminar is expected to contribute to the creation of a school environment that is more attentive to victims of sexual violence and to provide knowledge on how to handle similar cases in the future.

Keywords: Sexual Violence, Judgement is the Second Wound

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kekerasan seksual dan dampak stigma yang diterima oleh korban. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas X TKJ A dan X DKV A melalui metode sharing and discussion yang mengutamakan diskusi interaktif dan studi kasus. Materi seminar disampaikan oleh ahli dari PUSPAGA Sulawesi Selatan dan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan fokus pada pencegahan kekerasan seksual serta upaya untuk mengurangi stigma terhadap korban. Hasil dari seminar ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual, serta munculnya sikap empati dan solidaritas terhadap korban. Selain itu, peserta juga diajak untuk membuat poster dengan pesan penting seminar menggunakan platform Canva. Seminar ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap korban kekerasan seksual serta memberikan pengetahuan tentang cara menangani kasus serupa di masa depan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Judgement Adalah Luka Kedua

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang

melecehkan atau merendahkan martabat seseorang yang berhubungan dengan dorongan

seksual, yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kerugian bagi individu yang mengalaminya. Ini mencakup tindakan yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau menjadi objek perhatian seksual yang tidak diinginkan (Wafasari, dkk., 2024). Pelecehan seksual dapat beragam bentuknya, dan setiap tindakan yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada seseorang bisa dianggap sebagai pelecehan seksual. Contohnya termasuk komentar verbal yang kasar atau tidak sopan, serta sentuhan fisik seksual yang dilakukan secara sengaja dan tanpa persetujuan. Selain itu, tindakan seperti catcalling atau siulan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian dengan gerakan-gerakan seksual tertentu juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto, 2019).

Sehingga, kasus kekerasan seksual di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korban tidak hanya berasal dari kalangan dewasa, tetapi juga mencakup remaja, anak-anak, bahkan balita. Yang lebih memprihatinkan, sebagian besar pelaku kekerasan seksual ini adalah orang-orang yang berasal dari lingkungan terdekat,

bahkan keluarga sendiri. Kekerasan seksual yang menimpa anak-anak adalah sebuah kejahatan yang dampaknya berlangsung seumur hidup, karena korban akan menghadapi trauma yang mendalam dan berkepanjangan, terutama jika yang menjadi korban adalah anak-anak, yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa (Apriningrum dkk., 2022). Setiap hari, banyak perempuan dan anak-anak menjadi korban kekerasan seksual. Data dari sumber Komnas Perempuan melakukan peluncuran Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 sebanyak 289.111 kasus, data tersebut merupakan data kasus yang dilaporkan oleh korban, pendampingan maupun keluarga.

Sementara itu, angka ini tentu saja jauh dari realita sebenarnya, mengingat banyak korban yang enggan melaporkan kejadian yang mereka alami karena takut stigma sosial dan proses hukum yang panjang.

Selain itu, sumber data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia diketahui bahwa

masih banyak korban kekerasan pada anak, di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 617 anak korban kekerasan. Menurut Joni dan Surjaningrum (2020) salah satu kekerasan yang paling sering terjadi pada anak adalah kekerasan seksual.

Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%) anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), 2022). Dikutip dari Kompas (2022) seorang siswi SMP berusia 13 tahun di Kabupaten Gowa, diduga jadi korban budak seks, oknum perwira polisi AKBP M yang menjabat sebagai

Kasubdit di Direktorat Polisi Air (Polair) Polda Sulsel.

Kekerasan seksual tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam pada korban. Korban seringkali mengalami depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Selain itu, kekerasan seksual juga berdampak pada kualitas hidup korban, mengganggu hubungan sosial, dan menghambat pencapaian potensi diri.

Maraknya kasus kekerasan seksual dipicu karena ketidaksetaraan gender, norma sosial yang merendahkan perempuan, minimnya edukasi tentang seksualitas, serta lemahnya penegakan hukum. Salah satu hal yang paling menyakitkan bagi korban kekerasan seksual adalah ketika mereka justru disalahkan atas apa yang terjadi pada mereka. Fenomena ini dikenal sebagai “luka kedua”, yaitu rasa sakit yang timbul akibat penghakiman atau perlakuan negatif dari lingkungan sekitar setelah peristiwa kekerasan terjadi. Stigma ini sering kali memperburuk kondisi korban dan menghalangi proses pemulihan mereka.

Hal ini menjadi urgensi tersendiri bagi kita semua untuk dapat segera melakukan upaya pencegahan tindakan intoleransi seperti kekerasan sosial, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para peserta didiknya. Di tengah maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual serta penanganan yang tepat terhadap korban. Pemahaman yang keliru dan stigma yang melekat pada korban harus dilawan melalui edukasi yang baik dan menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Adapun upaya yang dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan seminar "Judgement Adalah Luka Kedua : Mencegah Stigma Terhadap Korban Kekerasan Seksual". Manfaat utama kegiatan tersebut yaitu peserta kegiatan mampu memahami mengenai konsep penyalahan korban kekerasan seksual, dampaknya

terhadap korban, serta cara-cara yang lebih efektif untuk menangani kasus kekerasan seksual. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap empati dan solidaritas di antara peserta, sehingga dapat membantu membentuk budaya yang lebih peduli dan ramah terhadap korban kekerasan seksual.

Seminar ini merupakan sebuah wadah yang juga bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif di antara peserta didik, guru, dan seluruh pihak sekolah. Dengan berfokus pada upaya pendidikan dan pencegahan, seminar ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai isu pelecehan seksual, melatih keterampilan perlindungan diri, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik dalam menangani masalah ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *sharing and discussion* yang mencakup metode diskusi dan seminar. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyampaikan ide, konsep, dan prinsip yang relevan. Selain itu, metode *sharing and discussion* memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengembangkan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional mereka, yang selaras dengan minat dan preferensi masing-masing. Diskusi juga berperan dalam membantu peserta didik dalam menyusun kategori atau konsep yang dapat digeneralisasi (Pudjiastuti dkk., 2020). Kemudian, pelaksanaan metode *sharing and discussion* dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap Perencanaan

Dalam mempersiapkan kegiatan seminar ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, kemudian pihak PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Sulawesi Selatan, dan dosen kebidanan dari Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Hal ini bertujuan membahas, merancang, serta mendiskusikan beberapa poin penting terkait materi yang akan disampaikan selama seminar berlangsung. Beberapa ketentuan dalam penyusunan materi antara lain:

- a. Materi yang dibawa harus sesuai dengan tema seminar, yaitu "Judgement Adalah Luka

Kedua: Mencegah Stigma Terhadap Korban Kekerasan Seksual.

- b. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, menghindari istilah teknis yang rumit bagi peserta.
- c. Menggunakan metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam sesi diskusi.
- d. Menyertakan lebih banyak data-data visual yang terbaru, untuk meningkatkan pemahaman dan daya tarik peserta.
- e. Menyediakan lembar panduan atau ringkasan materi sebagai referensi tambahan bagi peserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 02 September 2024 di ruang Technopark SMK Negeri 2 Gowa. Seminar ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X TKJ A dan kelas X DKV A. Pada tahap ini, peserta didik didampingi oleh tim panitia untuk melaksanakan berbagai aktivitas, antara lain:

- a. Peserta seminar diberikan pemahaman mengenai kasus-kasus pelecehan seksual,

dengan fokus pada berbagai jenis pelecehan seksual dan langkah-langkah pencegahannya.

- b. Peserta seminar diajak untuk berdiskusi dalam membahas topik seminar dan berbagi pemahaman terkait materi.
- c. Peserta seminar diminta untuk merangkum poin-poin penting dari setiap sesi yang disampaikan selama seminar.
- d. Peserta seminar juga diajak untuk mengikuti sesi *ice breaking* guna menciptakan suasana yang lebih akrab dan interaktif.
- e. Peserta seminar diarahkan untuk membuat poster dengan menggunakan platform Canva, yang mencerminkan pesan utama dari seminar.

3. Tahap Pelaporan

Tim penyelenggara seminar melakukan analisis terkait pelaksanaan dan pencapaian tujuan seminar. Hasil dari analisis ini akan dibahas dan disusun dalam bentuk **Laporan Projek Kepemimpinan**, kemudian diunggah ke akun drive Pengelola PPG Prajabatan di

UNISMUH gelombang 1 tahun 2024 pada Kamis, 12 September 2024.

C. Hasil dan Pembahasan

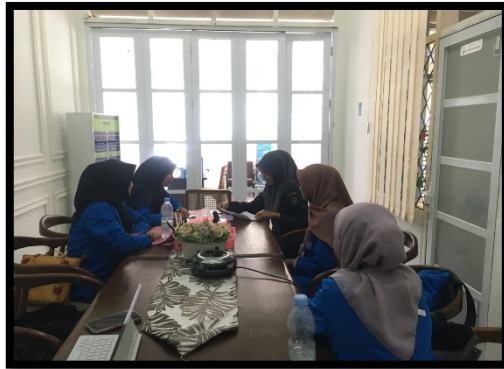
Kegiatan seminar “Judgement Adalah Luka Kedua: Mencegah Stigma Terhadap Korban Kekerasan Seksual” terlaksana pada Senin, 02 September 2024, sesuai jadwal. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual dan dampak stigma bagi korban. Hasil kegiatan dirangkum dalam beberapa poin yang mencakup proses, pelaksanaan, dan evaluasi setiap tahapan. Berikut adalah rincian hasil dan pembahasan pada masing-masing tahapan kegiatan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, koordinasi dengan pihak sekolah dan berbagai institusi terkait, seperti PUSPAGA Sulawesi Selatan dan dosen dari Universitas Muhammadiyah Makassar, berhasil dilaksanakan dengan baik. Diskusi intensif yang diadakan menghasilkan poin-poin materi yang relevan dan sesuai dengan tema seminar, yaitu “Judgement Adalah Luka Kedua: Mencegah Stigma Terhadap Korban

Kekerasan Seksual." Materi yang disiapkan juga memenuhi beberapa kriteria, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta

didik, menghindari istilah teknis yang terlalu rumit, dan menyertakan data-data visual terbaru yang menarik.



Gambar 1. Rapat Kegiatan Bersama Tim PUSPAGA dan Dosen UNISMUH

Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) disepakati sebagai pendekatan dalam sesi diskusi agar peserta dapat lebih memahami kasus dan mencari solusi praktis. Ringkasan materi dan lembar panduan juga telah disiapkan untuk membantu peserta dalam memahami dan mengingat poin-poin utama seminar. Perencanaan ini berjalan lancar dan memberikan dasar yang kuat bagi kesuksesan pelaksanaan seminar. Berikut adalah tabel hasil kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia kegiatan:

Tabel 1.1. Hasil Tahapan Perencanaan

Kegiatan	Tujuan	Hasil
Pembagian Peran	Menyusun struktur dan pembagian tugas agar pelaksanaan seminar berjalan lancar	Tim pelaksana terdiri dari dosen psikologi, bidan dari PUSPAGA Sulawesi Selatan, serta peserta PPG Prajabatan yang membantu dalam persiapan dan koordinasi kegiatan.

Kegiatan	Tujuan	Hasil
Penyusunan Administrasi	Menyiapkan dokumen persuratan dan susunan acara kegiatan	- o Penyusunan Proposal Kegiatan. - o Surat perizinan kegiatan kepada pihak sekolah SMK Negeri 2 Gowa. - o Susunan acara seminar terkait tema kekerasan seksual.
Penyampaian Materi Seminar	Memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual dan menghilangkan stigma pada korban	- o Materi “Judgement adalah Luka Kedua: Kekerasan Seksual” dibawakan oleh Iyan Afriyani HS, M.Psi., Psikolog. - o Materi “Mencegah Stigma terhadap Korban Kekerasan Seksual” dibawakan oleh Andi Hasnah, Amd Keb, SKM, M.KeS.
Sesi Diskusi dan Tanya Jawab	Mendorong pemahaman lebih dalam serta berbagi perspektif terkait kekerasan seksual dan penanganannya	o Peserta aktif berdiskusi, berbagi pandangan, dan merumuskan cara-cara efektif dalam menangani serta mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan masyarakat.
Penggunaan Media Visual	Menambah daya tarik dan pemahaman peserta terhadap materi	o Penggunaan data visual terbaru terkait statistik kekerasan seksual dari Komnas Perempuan dan KPAI, yang membantu meningkatkan kesadaran peserta terhadap isu tersebut.
Evaluasi Kegiatan	Menilai keberhasilan pelaksanaan seminar serta dampak bagi peserta	o Laporan kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait kekerasan

Kegiatan	Tujuan	Hasil
		seksual dan stigma, serta munculnya sikap empati dan solidaritas terhadap korban.

2. Tahap Pelaksanaan

Seminar dilaksanakan pada hari Senin, 02 September 2024 di ruang Technopark SMK Negeri 2 Gowa dengan partisipasi dari seluruh siswa kelas X TKJ A dan X DKV A. Pada tahap ini, peserta mengikuti berbagai kegiatan edukatif yang interaktif. Diawali dengan pengenalan terhadap kasus pelecehan seksual yang relevan, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis pelecehan seksual dan langkah pencegahannya. Kemudian, melalui diskusi kelompok, peserta didorong untuk saling bertukar pandangan mengenai stigma terhadap korban dan menemukan cara yang lebih baik untuk mendukung korban kekerasan seksual. Sesi *ice-breaking* menciptakan suasana yang akrab dan mendukung keberanian peserta untuk terlibat aktif.



Gambar 2. Pengenalan Terhadap Kasus Pelecehan Seksual

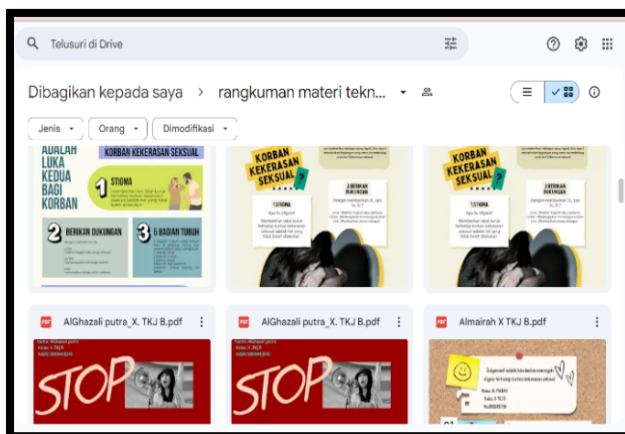


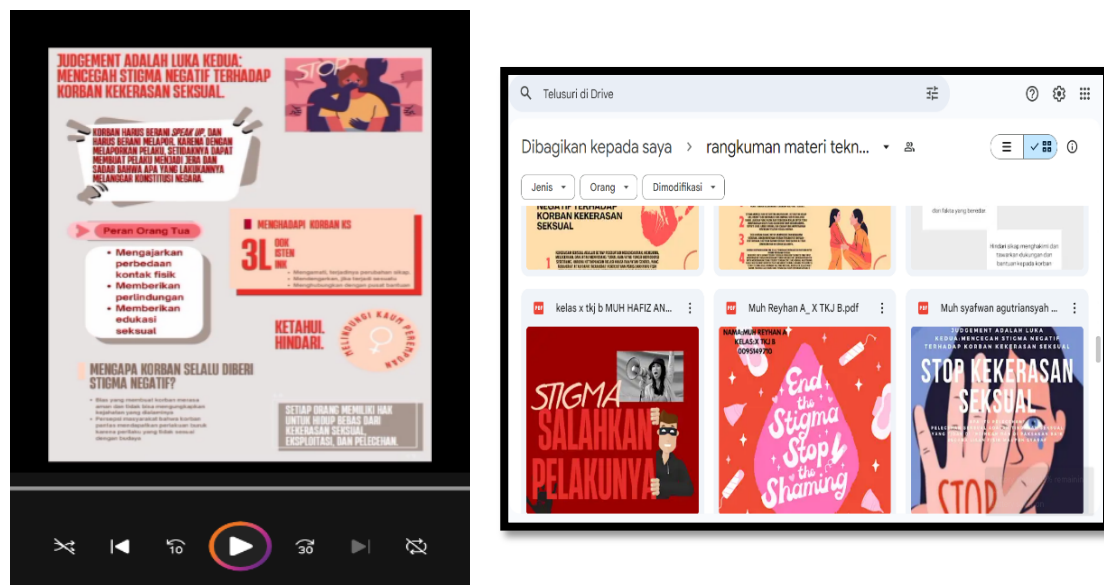
Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 4. Kegiatan Ice Breaking

Peserta juga berpartisipasi dalam membuat poster menggunakan Canva, yang secara kreatif menyampaikan pesan utama dari seminar, meningkatkan keterlibatan mereka sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai materi. Tahapan ini terlaksana dengan antusiasme tinggi dari peserta, dan interaksi positif mereka memperlihatkan pemahaman serta kepedulian terhadap isu yang diangkat.





Gambar 5. Hasil Karya Peserta Didik Kelas X.

Poster yang dibuat peserta didik ini, berperan sebagai media edukasi bagi siswa lain yang mungkin belum berpartisipasi dalam seminar. Poster-poster yang telah dibuat oleh peserta seminar, dapat menjadi sarana kampanye kesadaran yang efektif, memicu diskusi, serta meningkatkan pengetahuan seluruh warga sekolah tentang pentingnya menghentikan kekerasan seksual. Dengan begitu, poster ini tidak hanya menjadi hasil belajar individu, tetapi juga kontribusi mereka terhadap lingkungan sekolah yang lebih aman dan peduli terhadap isu-isu sosial yang sensitif.

Poster yang dibuat peserta didik tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai bahan presentasi, tetapi juga

memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman moral kepada peserta didik lainnya. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menyadarkan siswa tentang isu kekerasan seksual serta bagaimana mendukung korban. Penggunaan artefak ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap masalah sosial dan moral yang ada di masyarakat. Sehingga, karya tersebut dapat menjadi model bagi kegiatan pembelajaran lainnya. Mereka mampu memadukan aspek informasi, advokasi moral, dan pendidikan sosial secara bersamaan, memberikan pengalaman yang mendalam bagi para siswa. Hal ini relevan untuk masa

depan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan empati.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pasca-seminar menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan kepedulian peserta mengenai kekerasan seksual dan stigma yang sering menyertainya. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan seminar dengan tema "Judgement Adalah Luka Kedua: Mencegah Stigma Terhadap Korban Kekerasan Seksual." Evaluasi mencakup tanggapan peserta, efektivitas penyampaian materi, serta pencapaian tujuan kegiatan.

Berdasarkan umpan balik yang dikumpulkan, seminar ini berhasil memberikan wawasan baru kepada peserta didik mengenai pentingnya menghindari stigma dan memberikan dukungan yang positif bagi korban kekerasan seksual. Peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh kedua pemateri sangat relevan dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, membantu mereka memahami dampak psikologis dari stigma pada korban. Selain itu, guru-guru di SMK Negeri 2 Gowa juga menyambut baik inisiatif ini dan menyarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala untuk terus menanamkan kesadaran mengenai isu sosial ini di kalangan siswa.

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	Andi Shifa Wardani	80
2.	Abrian Mannarima Al Kahfli	90
3.	Addison Ariel Artahadi	98
4.	Al-Ghazali Zahir	95
5.	Al-Ghazali Putra	85
6.	Almaira	85
7.	Andi Fadlhan Syam	75
8.	Muh. Baim	85
9.	Dea Ananda Syafar	86
10.	Dika Ahmad Tahir	80
11.	Farhan Putra	95
12.	Farrel Arjuna	80
13.	Fauzan Maulana Putra	95
14.	Muh. Hafiz Anshari	90
15.	Muh. Reyhan	80
16.	Muh. Syahwan Argutriansyah	85
17.	Muh. Syahrizan Shar	95
18.	Noel Daniel K	80
19.	Nur Aini A. Dahlan	90
20.	Nursal Agustianti	80
21.	Muhammad Arham	75
22.	Muh. Afgan	85
23.	Alif Al-Faiz	75
24.	Putri Adelia R	90
25.	Reyhana Fadilah Rahim	90
26.	Zakina Ibrahim	80
27.	Salsabila Basir	90
28.	Salsabila Ramadhani	85
29.	Siti Nur Aira A	90
30.	Siti Salwa	90
31.	Sukma Melati	85
32.	Syakira Tunnisa	85

Gambar 6. Hasil Kerja Peserta Didik Kelas X.

Selain itu, hasil karya poster yang dibuat oleh para peserta didik sebagai bagian dari kegiatan ini sangat memuaskan. Poster-poster tersebut menggambarkan pemahaman mereka terhadap tema yang dibahas dan memperlihatkan kreativitas serta kesungguhan dalam mengekspresikan pesan anti-stigma. Tim penyelenggara telah menilai hasil karya tersebut sebagai bukti nyata dari pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya mendukung korban kekerasan seksual dan menolak stigma yang sering kali membebani korban.

D. Kesimpulan

Pencegahan Stigma Kekerasan Seksual Di Smk Negeri 2 Gowa Melalui Pemahaman Konsep “Judgement Adalah Luka Kedua” telah berhasil mencapai tujuan utamanya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan isu kekerasan seksual dan dampak negatif dari stigma terhadap korban. Melalui kegiatan Seminar ini tidak hanya menyajikan materi yang informatif dan mudah dipahami, tetapi juga melibatkan peserta dalam diskusi interaktif dan pembuatan poster, yang mendorong mereka untuk berpikir

kritis serta menyampaikan pemahaman mereka secara kreatif. Keberhasilan ini tidak lepas dari koordinasi dan kolaborasi yang baik antara sekolah, pihak PUSPAGA Sulawesi Selatan, serta dosen dari Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para peserta didik mampu memahami konsep yang disampaikan dan menunjukkan empati yang lebih mendalam terhadap korban kekerasan seksual. Hasil karya poster yang mereka buat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi individu, tetapi juga menjadi alat kampanye untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu tersebut di kalangan seluruh warga sekolah. Poster-poster ini menggambarkan pesan anti-stigma dengan jelas dan kreatif, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi siswa lain dalam mempromosikan lingkungan sekolah yang lebih aman dan peduli.

Dengan demikian, Pencegahan Stigma Kekerasan Seksual Di Smk Negeri 2 Gowa Melalui Pemahaman Konsep “Judgement Adalah Luka Kedua” yang diadakan melalui kegiatan seminar ini memberikan dampak positif dan mendorong

terciptanya budaya kesadaran sosial di SMK Negeri 2 Gowa.

Saran

Saran pada artikel jurnal ini untuk ke depannya agar lebih efektif, sebaiknya juga melibatkan pihak keluarga atau orang tua siswa dalam edukasi mengenai kekerasan seksual. Hal ini akan memperkuat sistem dukungan bagi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Edukasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk keluarga, akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi korban.

DAFTAR PUSTAKA

Apriningrum, Rahayu, Yanti, Widianingsih, Rofiyah, & Meilawathie. (2022).

Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan

Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kreativitas*

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 5(5), 1419-1427.

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk

Pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Jurnal*

Koneksi. 3(2), 485-492.

Joni, I.D.A.M. & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks

Kepada Guru dan Orang tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan

Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*. 6(1), 20-27.

Kompas. (2022). Diduga Jadikan Siswi SMP di Gowa Budak Seks, Perwira Polisi

Polda Sulsel Ditahan.

<https://makassar.kompas.com/read/2022/03/01/162512878/diduga-jadikan->

[siswi-smp-di-gowa-budak-seks-perwira-polisi-polda-sulsel](https://makassar.kompas.com/read/2022/03/01/162512878/diduga-jadikan-), diakses pada

tanggal 13 November 2024.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). (2022). Catatan Pelanggaran Hak

Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022.

<https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak->

[anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022](https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-), diakses pada tanggal 13 November 2024.

Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran

Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023".

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas->

perempuan-tentang-peluncuran-
catatan-tahunan-kasus-kekerasan-
terhadap-

perempuan-tahun-2023, diakses
tanggal 13 November 2024.

Pudjiastuti, S. R., Ilis, N., & Ati, H. M.
(2020). Penerapan Metode Diskusi
Dalam

Meningkatkan Pemahaman
Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan
Pengajaran Guru Sekolah
Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 133-138.

Wafasari, W., Putri, P. W. W., & Putri,
L. P. (2024). Membangun Kesadaran
Bersama Melalui Seminar
Pencegahan Pelecehan Seksual di
SMP Nusa

Alam. *Rengganis Jurnal
Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 83-91.